

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Implementasi konsep pendidikan Islam Terpadu di SMP Islam Terpadu Sumbawa

Mainuddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa
Jalan Cendrawasih No.50A, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Email: mainuddin@stainwsamawa.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Konsep Dasar Pendidikan Islam Terpadu. 2) Implementasi (penerapan pendidikan Islam Terpadu di SMP Islam Terpadu Sumbawa). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif analitik dengan pengumpulan data secara induktif, data-data penelitian dikumpulkan dengan beberapa metode. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang penerapan pendidikan Islam terpadu dalam sekolah SMP Islam Terpadu Sumbawa. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pendidikan Islam terpadu merupakan model pendidikan yang utuh menyeluruh, integral, bukan parsial, *syumuliyah* bukan *juz'iyah*. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak dakwah di bidang pendidikan sebagai perlawanan terhadap pemahaman sekuler, dikotomi, *juz'iyah*. Keterpaduan ini meliputi tiga aspek yaitu, keterpaduan pola asuh, materi dan ranah. Ketiga aspek tersebut merupakan unsur penting dalam pendidikan Islam terpadu. Apabila ketiga aspek itu diterapkan dengan baik, maka konsep pendidikan Islam terpadu akan dapat dilihat hasilnya secara nyata. 2) Implementasi pendidikan Islam terpadu, pendidikan ini memadukan tiga aspek kurikulum yaitu: Kurikulum Diknas, Kurikulum pendidikan Islam (Muatan lokal berbasis Islam), dan pengembangan diri. Proses pembelajarannya melalui penyampaian materi pelajaran umum yang diperkaya dengan nilai-nilai agama dan penyampaian materi agama diperkaya dengan muatan-muatan pendidikan umum misalnya guru memulai proses pembelajaran dengan berdo'a bersama kemudian dilanjutkan dengan tadarus Al- Qur'an (murojaah) sekitar 10-15 menit, setelah itu dilanjutkan dengan penyampaian materi pelajaran. Contoh lain ketika peserta didik belajar tentang mata pelajaran biologi, maka pada waktu yang sama diharapkan pelajaran itu dapat meningkatkan keyakinannya pada Allah Swt, karena dalam Islam telah diterangkan bahwa Allah lah yang menciptakan keanekaragaman hayati di bumi ini.

Kata Kunci : *Implementasi, Pendidikan Islam Terpadu, Siswa-Siswi, Tenaga Pendidik*

Pendahuluan

Sang pencipta telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mempunyai dua dimensi yaitu dimensi ruhani dan material. Manusia dituntut menaruh perhatian pada sisi materinya supaya ia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya di dunia. Di sisi lain, ia juga dituntut mempertahankan sisi ruhaninya, supaya terjalin keseimbangan, tidak terlalu condong pada sisi materi ataupun sisi ruhaninya. Salah satu alasan pentingnya sisi ruhani dan kebutuhan diri manusia itu sendiri adalah bahwa sesungguhnya manusia diciptakan sebagai makhluk yang lemah, manusia membutuhkan hubungan dengan penciptanya, memohon kekuatan jiwanya dan kemakmuran kehidupan materinya.¹

Untuk *mentawazunkan* dua dimensi di atas manusia berusaha untuk melakukan segala hal yang dianggap penting demi menjaga dua dimensi tersebut agar tidak berubah dari fungsinya. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan Islam² yang *notabenenya* pendidikan ini dapat menolong manusia mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya terkondisi secara maksimal.

Agar pendidikan Islam tidak terjebak pada sikap menutup diri, eksklusif yang berakibat ketinggalan zaman atau membukakan diri dengan resiko dapat kehilangan jati diri atau kepribadian, maka Islam harus kembali melihat pada dasar-dasar ajarannya. Pendidikan Islam dengan begitu harus disandarkan pada telaah filosofis antropologis, yang menjadikan al-Quran dan al-Sunnah, Ijma' dan qiyas sebagai dasarnya. Pentingnya melihat aspek filosofis antropologis yang berdasar pada sumber hukum Islam ini, dengan pertimbangan karena melihat situasi dan kondisi sosiologis yang sedang mengalami pergeseran nilai pada setiap ruas dan sendi kehidupan manusia, termasuk nilai-nilai budaya yang mulai tercerabut dari akarnya. Nilai sosial yang banyak terilhami oleh rembesan pergaulan bebas dari dunia Barat lewat berbagai tindakan propagandis, nilai

¹ Kholil al Masawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Islam Sejati*, (Jakarta : lentera, 2002), hlm. 65.

² Pendidikan Islam diartikan sebagai proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan pendidikan Islam; menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Lihat M, Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 29.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

ekonomi yang sudah cenderung pada sistem kapitalis dan bahkan pergeseran nilai-nilai kemanusiaan yang lain.³

Pada era globalisasi seperti sekarang ini para peserta didik menghadapi berbagai masalah-masalah global yang hendak membentur dunia masa kini dengan dunia masa depan⁴. Kehidupan seperti sekarang ini sangat berpengaruh pada kebiasaan dan sikap peserta didik dalam bidang agama, karena jika sikap peserta didik itu tidak diarahkan dan dikembangkan dalam nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam maka akan sangat mustahil peserta didik dapat menyerap ilmu yang didapat dalam jenjang pendidikan sekolah akan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Semua aktivitas belajar selayaknya berdasarkan kepada pencapaian tugas perkembangan dan prinsip belajar yang meliputi hal-hal yang terkait dengan kerja kognitif, individual differences, motivasi, bakat dan kecenderungan, serta tata hubungan antar individu. Semua itu kemudian akan mempengaruhi pola dan model instruksional, *class management*, media belajar dan sebagainya.

Agar *output* pendidikan menghasilkan SDM yang sesuai dengan harapan, harus dibuat sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengisian intelek saja namun juga terhadap pengisian jiwa (spiritual/ruh) peserta didiknya. Hal ini dibutuhkan demi memberikan pembekalan “dasar moralitas” yang tergal dari kearifan tradisi kultural dan nilai-nilai doctrinal agama Islam yang kuat.

A. Pendidikan Islam Terpadu

1. Pengertian Pendidikan Islam Terpadu

Istilah “terpadu” dalam sistem pendidikan dimaksudkan sebagai penguat (*littaukid*) bagi Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh integral bukan parsial. Artinya pendidikan tidak hanya berorientasi pada satu

³ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007), hlm 9

⁴ Benturan antara dunia masa kini dengan dunia masa depan sekarang ini membawa dampak kepada: (a)kemajuan IPTEK dalam bidang informasi serta inovasi-inovasi baru didalamteknologi yang mempermudah kehidupan manusia, (b)kehidupan masyarakat yang semakinkompetitif, (c)meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia serta kewajiban dalamkehidupan bersama. Lihat Enung Fathimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 168.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

aspek saja. Sistem pendidikan yang ada harus memadukan unsur pembentukan sistem pendidikan yang unggul.

Islam memandang pendidikan sebagai sesuatu yang identik dan tidak terpisahkan dari asal mula penciptaan manusia (fitrah insaniyah). Manusia itu sendiri yaitu jasad, ruh, intelektualitas. Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan Islam meliputi tiga aspek yang tidak dapat dipilah-pilah yang meliputi pendidikan jasad (tarbiyah jasadiyah), pendidikan ruh (tarbiyah ruhiyah), dan pendidikan intelektualitas (tarbiyah aqliyah)⁵. Ketiga bentuk pendidikan tersebut tidak mungkin dan tidak akan dibenarkan pemilahannya dalam ajaran Islam. Sebagaimana telah dijelaskan, pendidikan berhubungan langsung dengan komposisi kehidupan manusia. Memilah-milah pendidikan manusia berarti memilah-milah kehidupannya.

Hakikat inilah yang menjadi salah satu rahasia sehingga wahyu dimulai dengan “iqra” (membaca), dikaitkan dengan “khalq” (ciptaan) dan “asma Allah” (bismi rabbik). Maksudnya bahwa dalam menjalani kehidupan dunianya manusia dituntut untuk mengembangkan daya intelektualitasnya dengan suatu catatan bahwa ia harus mempergunakan sarana “khalq” (ciptaan) sebagai obyek dan asma Allah (ikatan suci dengan nama Allah dan hukumnya) sebagai acuan. Bila ketiganya terpisah, akan melahirkan sebagai mana yang telah disinggung terdahulu, suatu ketidakharmonisan dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Dalam membentuk sistem pendidikan yang unggul minimal ada tiga hal yang harus diperhatikan, pertama sinergi antara sekolah, masyarakat dan keluarga. Pendidikan yang ada harus memadukan seluruh unsur di atas menggambarkan kondisi faktual obyektif pendidikan.

Buruknya pendidikan anak di rumah memberikan beban berat kepada sekolah dan menambah keruwetan persoalan di tengah masyarakat seperti

⁵Ketiga aspek ini selalu terkait satu sama lain, karena ketiga aspek ini dapat mencetak peserta didik ke arah *insan kamil* yaitu *insan* sempurna yang tahu dan sadar akan diri dan lingkungannya. *Tarbiyah jasadiyah*; pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia. Agar dapat dididik sebagai sarana dalam pengembangan ruhaninya. *Tarbiyah aqliyah*; pendidikan yang terkait dengan penggalian potensi akal manusia agar terasah secara optimal

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

terjadinya tawuran pelajar, seks bebas, narkoba dan sebagainya. Pada saat yang sama situasi masyarakat yang buruk jelas membuat nilai-nilai yang mungkin sudah berhasil ditanamkan di tengah keluarga dan sekolah atau kampus menjadi kurang maksimal.

Kedua kurikulum yang terstruktur dan terprogram mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Kurikulum sebagaimana tersebut di atas dapat menjadi jaminan bagi ketersambungan pendidikan setiap peserta didik berdasarkan jenjang pendidikannya masing-masing. Ketiga berorientasi pada pembentukan tsaqafah Islam dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan. Secara fundamental, pendidikan Islam terpadu berupaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam (ruh Islami, jiwa Islam) melalui proses pendidikan Islam ke dalam seluruh aspek pendidikan di sekolah.

Tujuan utamanya adalah memadukan nilai-nilai sains dan teknologi dengan keyakinan, kesalehan dalam diri peserta didik.

2. Latar Belakang Pendidikan Islam Terpadu

Melihat realita yang ada, pendidikan Islam (khususnya di Indonesia) telah berjalan dalam lorong krisis yang panjang. Pendidikan Indonesia telah kehilangan filosofisnya yang hakiki, yang kemudian berdampak pada tidak jelasnya arah dan tujuan yang akan dicapai. Ada beberapa krisis yang dihadapi oleh pendidikan Islam, antara lain adalah:

a. Krisis Paradigmatik

Memudarnya kecemerlangan pendidikan Islam. Sesungguhnya sudah jadi sejak ratusan tahun silam, satu penyebabnya adalah adanya layunya intelektualisme Islam adalah saat dunia pendidikan Islam terjadi dikotomi keilmuan, terbelahnya ilmu agama dan dunia, dikotomi antara wahyu dan alam serta dikotomi antara wahyu dan akal.

b. Krisis Visi dan Arah

Pendidikan Islam mengalami krisis visi dan pengertian bahwa kebanyakan lembaga pendidikan Islam mampu merumuskan atau menetapkan visi dan arah pendidikannya, dengan apa yang secara hakiki menjadi tujuan

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

pendidikan yang diinginkan oleh Islam itu sendiri. Lembaga pendidikan Islam sebagai obyek bahasan, bukan menjadikan Islam sebagai “*way of life*” (*minhajul hayah*).

c. Krisis Pengembangan

Pendidikan Islam di Indonesia jalan di tempat, setelah lewat masa puluhan tahun, lembaga-lembaga Islam tidak menunjukkan kemajuan kinerjanya yang berarti pendidikan Islam mengalami krisis pemikiran sumber dana dan sumber belajar. Pendidikan Islam kurang didukung oleh riset dan pengembangan yang berkelanjutan baik yang dilakukan oleh individu, masyarakat ataupun oleh pemerintah. Hasilnya model pengelolaan institusi dan pendekatan pembelajaran tidak mengalami perkembangan yang berarti.

d. Krisis Proses dan Pendekatan Pembelajaran

Pada sisi lain, pendidikan Islam telah kehilangan substansinya sebagai sebuah lembaga yang mengajarkan bagaimana memberdayakan akal dan pikiran. Pendidikan Islam telah kehilangan *spirit of inquiry* yaitu kehilangan semangat membaca dan meneliti, yang dulu menjadi supremasi utama pendidikan Islam pada zaman klasik pertengahan.

Dengan hilangnya semangat *inquiry*, kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah atau madrasah Islam ataupun pesantren menjadi monoton, satu arah dan kurang mampu mengembangkan metode yang melatih dan memberdayakan kemampuan belajar murid. Mereka hanya terpaku pada metode menghafal (*rote learning*), menyimak dengan seksama (*talaqqi*) dan sangat kurang mengembangkan budaya diskusi, seminar, bedah kasus, *problem solving*, eksperimen, observasi dan lain sebagainya.

e. Krisis Pengolahan

Sudah menjadi pengetahuan publik, lembaga pendidikan Islam seringkali dikelola tanpa dukungan manajemen yang handal. Kebanyakan lembaga pendidikan Islam berada dalam “kerajaan” para kyai ataupun yayasan keluarga yang dalam penyelenggaraannya seringkali mengabaikan prinsip-prinsip manajemen.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Beberapa krisis di atas merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa pendidikan Islam di negeri ini belum mampu menunjukkan jati dirinya. Masyarakat masih menilai dan melihat pendidikan Islam dengan sebelah mata. Fenomena ini yang kemudian melahirkan gerakan pembaharuan dalam pendidikan Islam, salah satunya adalah membangun model lembaga pendidikan Islam yang ideal yaitu pendidikan terpadu.

Jika kemudian dicermati tentang latar belakang kemunculannya, pendidikan Islam terpadu hanyalah respon dari tidak mempunyai konsep pendidikan Islam yang ideal tersebut direalisasikan pada tingkat lapangan sehingga melahirkan produk pendidikan yang dianggap belum ideal. Maka kemudian konsep terpadu ini lahir sebagai jawaban alternatif dengan melanjutkan dan memberikan penekanan yang lebih pada rekayasa proses pendidikan yang menyangkut pendidik, metode, alat, dan lingkungannya.

3. Karakteristik Pendidikan Islam Terpadu

Dalam buku Sekolah Islam Terpadu Konsep dan Aplikasi dijelaskan mengenai karakteristik pendidikan Islam terpadu antara lain sebagai berikut:

- a. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis pendidikan yang menjadikan al-Quran dan al-Sunnah sebagai rujukan dan manhaj asasi (pedoman dasar) bagi penyelenggaraannya dan proses pendidikan. Proses pendidikan yang dijalankan harus mampu memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah yang sejati, yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi.
- b. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum seluruh bidang ajar dalam bangunan kurikulum dikembangkan melalui perpaduan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al-Quran dan al-Sunnah dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan umum yang diajarkan.
- c. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai proses belajar mengajar, mencapai sekolah Islam yang efektif dan bermutu

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

sangat diperlukan oleh kemampuan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang metodologis, efektif dan startegis.

- d. Mengedepankan qudwah khasanah dalam membentuk karakter peserta didik. Seluruh tenaga kependidikan (baik guru maupun karyawan sekolah) harus menjadi figur bagi peserta didik keteladanan akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.
- e. Menumbuhkan bias-bias shalihah dalam iklim lingkungan sekolah, menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkaran. Seluruh dimensi kegiatan sekolah senantiasa bernafasakan semangat nilai dan pesan-pesan Islam. Adab dan etika pergaulan seluruh warga sekolah dan lingkungannya, tata tertib dan aturan, penataan lingkungan, aktivitas belajar mengajar semuanya harus mencerminkan realisasi dari ajaran Islam.
- f. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Ada kerjasama yang sistematis dan efektif antara guru dan orang tua dalam mengembangkan dan memperkaya kegiatan pendidikan dalam aneka program. Orang tua harus ikut aktif memberikan dorongan dan bantuan baik secara individual maupun kesetaraan kepada putra-putrinya di lingkungan sekolah.
- g. Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah. Keteladanan dan persaudaraan diantara guru dan karyawan di sekolah dibangun atas dasar prinsip nilai-nilai Islam.
- h. Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkat, sehat dan asri. Kebersihan sebagian dari iman, kebersihan pangkal kesehatan, logis dan slogan tersebut selayaknya menjadi budaya dalam lingkungan sekolah.
- i. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu. Ada sistem manajemen mutu terpadu yang mampu menjamin kepastian kualitas penyelenggaraan sekolah. Sistem dibangun berdasarkan standar mutu yang dikenal, diterima dan diakui oleh masyarakat. Program sekolah harus mempunyai perencanaan yang strategis dan jelas, berdasarkan visi dan

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

misinya yang luhur yang mengarah pada pembentukan karakter dan pencapaian kompetensi murid.

- j. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Sekolah membuat program dan fasilitas yang menunjang pembiasaan profesional di kalangan kepala sekolah, guru dan karyawan profesi dalam berbagai bentuk kegiatan ilmiah, budaya membaca, seminar, diskusi dan studi banding. Budaya profesionalisme ditandai dengan adanya peningkatan idealisme, motivasi, kreativitas dan produktifitas dari kepala sekolah, guru atau karyawan dalam konteks profesi mereka masing-masing.

4. Tujuan Pendidikan Islam terpadu

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Jika pendidikan Islam diartikan sebagai proses (usaha), maka diperlukan adanya sistem dan sasaran yang hendak dicapai. Begitu halnya dengan sistem pendidikan yang tidak hanya memadukan materi (pendidikan sains dan agama) tetapi juga memadukan sarana pendidikan yang telah ada di lingkungan, bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter: Pertama, berkepribadian Islam Ada sepuluh karakter atau ciri khas yang harus melekat pada pribadi muslim, yaitu:

- a. *Salimul Aqidah* (Aqidah yang bersih)

Salimul Aqidah merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah SWT. Dengan ikatan yang kuat ini dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuannya. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Artinya: Katakanlah, sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam (QS. Al An'am:162)⁶

Ini adalah penyerahan diri secara total kepada Allah dengan segenap detak di hati dan segenap gerak dalam kehidupan. Dengan melaksanakan sholat⁷ ketika hidup hingga ajal menjemput. Dengan menjalankan ritus-ritus ibadah dalam kehidupan yang realistis dan dengan kematian setelahnya.⁸

Karena aqidah yang salim merupakan sesuatu yang sangat penting, maka dalam awal dakwahnya, Nabi Muhammad mengutamakan pembinaan aqidah, iman dan tauhid.

b. *Shahihul Ibadah* (ibadah yang benar)

Pribadi muslim akan melaksanakan ibadah dengan tertib, disiplin, khusyu', ikhlas dan tuma'ninah. Setiap ibadah yang dilakukan dengan khusyu' dan sungguh-sungguh akan berdampak positif bagi diri kita.

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman; (yaitu) orang-orang yang khusu' dalam sembahyangnya dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna; dan orang-orang yang menunaikan zakat dan orang-orang yang menjaga kemaluannya kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki maka sesungguhnya dalam hal ini mereka tiada tercela".⁹

c. *Matinul Khuluq* (akhlak yang kokoh)

Matinul khuluq merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dengan hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhlukannya. Dengan akhlak yang kokoh, manusia akan hidup bahagia dapat menjalankan perintah Allah secara sempurna dan mampu menghindari semua larangan Allah. karena begitu penting akhlak yang kokoh bagi umat manusia maka Rasul diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau

⁶Departemen Agama RI, *Op.cit.*, hlm.201.

⁷Shalat adalah pokok ibadah. Shalat menurut bahasa adalah do'a, memohon kebajikan dan pujian. Ada yang menyebutkan bahwa shalat bermakna do'a, ta'zim, rahmat dan berkah. Menurut syara' ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan disudahi dengan salam serta memenuhi syarat rukun yang telah ditentukan.

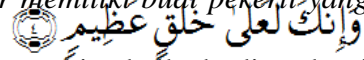
⁸Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*; di bawah Naungan Qur'an, jilid 9, terj. As'ad Yasin., (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm.144

⁹Departemen Agama RI, *Op.cit.*, hlm.475.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

sendiri juga telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga diabadikan oleh Allah dalam Al Qur'an

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar memiliki budi pekerti yang luhur.” (Q.S Al Qalam: 4)¹⁰



Ayat ini memberi pengetahuan bahwa semakin baik budi pekerti seseorang, maka semakin jauh dari sifat gila. Sebaliknya semakin buruk pekertinya seseorang maka semakin dekat dengan sifat gila.

d. *Qowwiyul Jismi (kekuatan jasmani)*

Kekuatan jasmani disini maksudnya adalah seorang muslim memiliki daya kekuatan (tahan) tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat shalat, puasa, zakat, haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat. Apalagi berjihad untuk menegakkan ajaran Islam, sangat dibutuhkan kekuatan tubuh yang prima. Oleh karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama dari pada pengobatan. Meskipun demikian, sakit tetap kita anggap sebagai sesuatu yang wajar bila hal itu kadang terjadi. Namun jangan sampai seorang muslim sakit-sakitan. Karena kekuatan jasmani juga termasuk hal yang penting.

e. *Mutsaqqatul Fikri (intelektual yang berfikir)*

Di dalam Islam, tidak ada satu pun perbuatan yang dilakukan, kecuali harus dimulai dengan aktifitas berfikir. Karenanya seorang muslim harus mempunyai wawasan keIslaman dan keilmuan yang luas agar tidak tertinggal dengan kemajuan perkembangan zaman yang menuntut manusia mempunyai daya pikir yang bagus.

f. *Mujahadatul Linafsihi (berjuang melawan hawa nafsu)*

¹⁰Ibid, hlm.826.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Mujahadatul linafsi merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim karena seorang manusia mempunyai kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk menuntut adanya kesungguhan. Kesungguhan itu ada jika seseorang berjuang melawan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam.

g. *Harishun Ala Waqtihi* (pandai menjaga waktu)

Setiap muslim dituntut untuk pandai menjaga waktu¹¹, maksudnya pandai mengelola (memanfaatkan) waktu yang ada sehingga tidak terbuang sia-sia untuk hal yang berguna.

h. *Munazhhamun Fi Syuunihi* (teratur dalam suatu urusan)

Munazhhamun fi syuunihi termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al Qur'an maupun sunnah. Oleh karena itu, dalam hukum Islam baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan adanya kerjasama yang baik agar dapat terwujud secara maksimal pula. Dengan kata lain suatu urusan mesti dikerjakan secara profesional. Apapun yang dikerjakan, profesionalisme selalu diperhatikan.

i. *Qadirun Ala Kasbi* (memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri)

Qadirun ala kasbi merupakan ciri lain yang harus ada pada diri seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang sangat diperlukan dalam mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya. Tidak sedikit orang yang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Karena pribadi tidaklah mesti

¹¹Untuk dapat memanfaatkan waktu seproduktif mungkin maka ada beberapa factor yang perlu diperhatikan; (a) setiap orang hendaknya mempunyai tujuan dan arah yang jelas. Orang yang mempunyai tujuan dan sasaran hidup tertentu, akan berusaha dan berjuang mengetyur tujuannya dengan memanfaatkan waktunya yang terbatas, (b) hendaknta orang mempunyai rencana kerja yang teratur dalam usaha mencapai tujuan itu, (c) hendaknya orang yang telah mempunyai tujuan dan rencana kerja yang telah direncanakan. Lihat Burhanudin Salam, *Etika Individual : Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000) , hlm 183

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

miskin bahkan seorang muslim diharuskan kaya (hati dan harta) agar dapat menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim.

j. *Nafi'un Lighoirihi* (bermanfaat bagi orang lain)

Nafi'un Lighoirihi yang dimaksud disini tentu saja manfaat yang baik sehingga dimana pun dia berada, orang yang ada di sekitar akan merasakan keberadaannya. Untuk mengembangkan kepribadian Islam, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan diantaranya, yaitu:

- 1) Menanamkan aqidah Islam kepadanya seseorang dengan cara yang sesuai.
- 2) Menanamkan sikap konsisten dan istiqomah pada orang yang sudah memiliki aqidah Islam agar cara berpikiran dan berperilakunya tetap berada dalam pondasi aqidah yang diyakininya.
- 3) Mengembangkan kepribadian Islam yang sudah terbentuk pada seseorang dengan senantiasa mengajaknya untuk bersungguh sungguh mengisi pemikirannya dengan ajaran Islam.

Kedua, menguasai tsaqafah Islam. Islam telah mewajibkan setiap muslim untuk menuntut ilmu. Al Qur'an senantiasa menjadikan jagad raya ini sebagai kitab untuk ilmu, oleh karenanya manusia yang hidup di jagad raya ini harus berilmu (pengetahuan) agar ia dapat melangsungkan kehidupannya secara sempurna.

Ketiga, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Umat Islam diwajibkan mempunyai semangat untuk selalu mengkaji ilmu pengetahuan, mengadakan penelitian-penelitian ilmiah yang berkaitan dengan teknologi tepat guna. Hal ini dilakukan agar seorang muslim dapat memajukan dunia pengetahuan tanpa harus meninggalkan Islam sebagai ajaran pijakan yang dijamin kebenarannya.

Keempat, memiliki ketrampilan yang memadai. Penguasaan ilmu-ilmu teknik dan praktis serta latihan-latihan ketrampilan dan keahlian yang merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam yang harus dimiliki muslim dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Sebagaimana yang telah dinyatakan tujuan pendidikan Islam di atas, ada dasarnya dengan pendidikan Islam dimaksudkan agar peserta didik memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan supaya dapat memberikan manfaat kepada sesama manusia dan peserta didik semakin mengakui kebesaran Allah. Di samping itu, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki nilai-nilai moral, akan tetapi dapat memberikan makna nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Tentang Konsep Pendidikan Islam Terpadu di SMP Islam Terpadu Sumbawa

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak dapat terlepas dari suatu masalah. Masalah yang sering dihadapi manusia, khususnya umat Islam adalah masih adanya pemisahan antara sikap dan perilaku sehari-hari dengan akhidah Islam. Para pakar pendidikan pun mengakui bahwa berbagai yayasan pendidikan, sekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang telah berdiri sekian lama itu, nyatanya masih belum mampu memberikan hasil sebagaimana yang diinginkan umat Islam seperti mencetak dan melahirkan generasi muda Islam yang sanggup menjadi pemimpin hari esok, pemimpin teladan, pemimpin masa depan untuk kehidupan yang lebih baik sesuai dengan yang telah diisyaratkan oleh syariat aqidah Islam.

Masalah tersebut tidak akan selesai atau berhasil jika hanya diselesaikan oleh satu atau dua orang saja. Akan tetapi diperlukan adanya sebuah kerjasama yang harmonis antara pihak lembaga pendidikan, orang tua dan masyarakat itu sendiri. Selain daripada itu ada baiknya juga jika ada kajian ulang tentang apa sebenarnya tujuan pendidikan Islam, nilai apa yang diajarkan, hasil belajar bagaimana yang diharapkan dan masih banyak yang lainnya. Dan jika kita mengacu kepada sifat-sifat khas yang terkandung dalam pengajaran agama maka sistem pengajaran agama akan sesuai dengan apa yang diharapkan. Realitas menunjukkan bahwa praktek pendidikan nasional dengan kurikulum yang dibuat dan disusun sedemikian rupa dan telah disempurnakan berkali-kali telah gagal menampilkan sosok manusia Indonesia

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

yang berkepribadian utuh. Dari sinilah pemerintah mulai mengakui keberadaan kurikulum yang memadukan pola asuh, materi dan ranah.

Tidak semua sekolah umum menerapkan sistem pendidikan seperti ini hanya beberapa saja yang menginginkan muatan agama Islam yang setara dengan Madrasah sebagai paduan dalam pembelajaran peserta didik. Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan itu adalah SMP Islam Terpadu Sumbawa. Penekanan tujuan sekolah pada pencapaian moral atau akhlak yang mulia (fadhilah) tidak berarti bahwa pendidikan jasmani, ilmu pengetahuan dan ketrampilan–ketrampilan praktis lainnya menjadi tidak penting akan tetapi maksudnya adalah menjadikan “*akhlakul karimah*” itu sebagai jiwa dari semua yang dicapai melalui pendidikan didalamnya.

SMP Islam Terpadu Sumbawa mempunyai prinsip bahwa tujuan pendidikan tidak semata-mata memperkaya pikiran peserta didik dengan ilmu yang sebanyak banyaknya tetapi lebih dari itu adalah mempertinggi moral keagamaan. Moral merupakan unsur yang sangat penting dalam Islam dimana kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian adalah diantara sifat-sifat mulia yang diajarkan olehnya. Untuk itu dibutuhkan sebuah sistem yang mampu menjaga eksistensi pribadi muslim pada generasi muda, khususnya peserta didik di SMP Islam Terpadu Sumbawa yang masih membutuhkan keterpaduan pola asuh dari berbagai pihak yaitu orang tua, masyarakat dan sekolah.

1. Keterpaduan Pola Asuh

a. Peran Orang Tua

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang dikenali anak. Orang tua merupakan pembina pertama.¹² Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tak langsung yang dengan sendirinya akan masuk dalam kepribadian anak yang sedang tumbuh.¹³ Tumbuh kembang anak secara kejiwaan (mental intelektual) dan

¹²Dadang Hawari, *Al Qur'an dan Ilmu kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa, 1998), hlm.159

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), hlm.59

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

mental emosional yaitu IQ, SQ amat dipengaruhi oleh sikap, cara dan kepribadian orang tua dalam mendidik anaknya.

Dalam keluarga anak-anak memperoleh nilai-nilai agama untuk menghadapi pengaruh luar yang baraneka ragam bentuk dan coraknya, yang dapat menggoyahkan pribadi anak. Oleh karena itu, anak akan tumbuh dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila diasuh dan dibesarkan dalam keluarga yang sehat dan bahagia. Pendidikan keluarga inilah yang merupakan bekal dalam melangkah dan pedoman hidup. Peran serta orang tua sangat penting dalam mendukung program belajar mengajar di SMP Islam Terpadu Sumbawa.

Hal ini sangat sesuai dengan konsep terpadu yang mengikut sertakan peran orang tua murid dalam pengambilan keputusan pendidikan di sekolah, maupun ikut serta dalam memantau perkembangan pendidikan anak baik dari segi prestasi ataupun sikap mental anak. Karena tugas pendidikan anak tidak seluruhnya tanggung jawab sekolah namun orang tua sebagai pendidik utama. Sesuai dengan pendapat Andreas Harefa orang tua wajib mendampingi dan membimbing dalam arti mendidik, mengajar dan melatih anak-anaknya agar : pertama, menjadi “siap hidup” (beriman dan bertakwa); kedua, menjadi “siap belajar” (berilmu dan berpengetahuan); ketiga, menjadi “siap pakai” (berketrampilan); dan keempat, menjadi “siap bergaul” dalam masyarakat (berkepedulian terhadap sesama).¹⁴ Sejauh pengamatan penulis, SMP Islam Terpadu Sumbawa sudah menjalin kerjasama yang baik antara orang tua dengan pihak sekolah. Hal ini dibuktikan dengan adanya forum-forum (media) yang dibentuk SMP Islam Terpadu Sumbawa sebagai sarana mempererat hubungan orang tua, guru dan program-program lain sebagai bentuk kerjasama yang baik dalam memantau perkembangan pendidikan anak secara bersama-sama.

¹⁴Andreas Harefa, Pembelajaran di TK Serba Otonomi, (Jakarta : Kompas, 2001), hlm. 37

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

b. Peran Sekolah

Berdasarkan penelitian bahwa situasi atau iklim sekolah sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Budaya dan iklim sekolah yang dikondisikan agar peserta didik berperilaku secara islami merupakan lingkungan yang kondusif bagi implementasi nilai-nilai spiritual Islam di sekolah. Atmosfir Islamic di sekolah mempunyai peran sangat penting dalam menentukan watak (*character building*) peserta didik dimana sekolah yang islami bisa membentuk sikap dan mental anak yang islami pula. Selain itu karakter siswa juga dipengaruhi oleh masing-masing sikap siswa (teman sebaya) yang lain. Makin bertambahnya umur si anak makin memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengadakan hubungan dengan teman-teman sebayanya, sekalipun kenyataannya perbedaan umur yang relatif lebih besar tidak menjadi sebab tidak adanya kemungkinan melakukan hubungan-hubungan dalam suasana bermain.

Lembaga pendidikan yang berbasis agama bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan kepribadian anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh itu tergantung pada penanaman nilai-nilai agama, sebab pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan tempat anak belajar.

c. Peran Masyarakat

Pendidikan di masyarakat adalah bagaimana proses pergaulan hidup seorang anak dengan anggota masyarakat lainnya, yang mampu memberikan proses pembelajaran. Masyarakat adalah terdiri dari beberapa manusia yang atau karenanya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Salah satu fungsi masyarakat adalah sebagai wadah untuk saling merujuk dan merasa dari tiap perbuatan, tindakan dan sikap individu dan keluarga untuk dijadikan suatu patokan yang bersifat umum.

Dalam hal ini, mungkin saja seorang anak melakukan perbuatan, tindakan atau sikap sebagai hasil dari proses pendidikan dalam keluarga akan

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

mengalami kecocokan ataupun benturan.¹⁵ Dengan demikian masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan adalah keluarga, pendidikan kelembagaan dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa mereka. Selanjutnya karena asuhan terhadap pertumbuhan anak harus berlangsung secara teratur dan terus menerus. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat akan memberi dampak dalam pembentukan pertumbuhan itu.

Pemberdayaan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan dititikberatkan pada peran serta mereka dalam penyamaan perlakuan terhadap peserta didik serta dalam jalannya proses pendidikan. Mereka sebagai fasilitator, evakuator bahkan menjadi sumber belajar. Adanya pendidikan tersebut ini diharapkan menjadi keterkaitan satu dengan yang lain secara simbiostik dan saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga tercapai tujuan pengembangan kepribadian peserta didik yang integratif. Sistem Islam yang terpadu ini memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dasarnya secara terpadu, terus menerus dan secara berkesinambungan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar (mudarris) tetapi juga sebagai pendidik (murabbi) serta memahami perkembangan peserta didik. Guru dituntut menjadi sumber keteladanan yang nyata bagi peserta didik. Untuk itu SMP Islam Terpadu Sumbawa, Pedurungan Semarang menjadi wahana dalam membangun, menumbuhkan, mengembangkan, membentuk, membina dan mengarahkan potensi dasar (fitroh) peserta didik. Menjadi mediator untuk menghantarkan peserta didik menjadi hamba Allah yang shaleh secara individual dan sosial serta memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap terpuji sesuai dengan usia perkembangannya sebagai bekal hidup dan kehidupannya.

¹⁵Imam Samran, "Pengaruh Pendidikan Terhadap Jiwa Keagamaan", Khasanah: Majalah Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol 1, Januari, 2002, hlm.116

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

2. Keterpaduan materi

Ada pendapat dari Prabowo yang mengatakan bahwa model pembelajaran terpadu adalah suatu proses pembelajaran dengan melibatkan atau mengaitkan berbagai bidang studi.¹⁶ Adanya perpaduan materi pembelajaran di SMP Islam Terpadu Sumbawa tentunya dapat mengasah berbagai aspek kecerdasan peserta didik baik kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual. Suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam materi pembelajaran diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya nanti hal ini akan membuat peserta didik lebih arif dan bijaksana dalam menghadapi atau menyikapi suatu kejadian yang ada di depan mereka.

Materi yang ada di SMP Islam Terpadu Sumbawa sebagaimana penjelasan diatas adalah berasal dari kurikulum Diknas dan kurikulum tambahan muatan lokal yang berasal dari SMP Islam Terpadu Sumbawa sendiri. Dari kurikulum Diknas sebagaimana kita ketahui berisi 70% materi umum dan 30% materi agama ditambah dengan muatan kurikulum lokal yang berisi materi-materi agama yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan agama bagi peserta didiknya, maka dapat diketahui bahwa materi pelajaran yang ada di SMP Islam Terpadu Sumbawa adalah keterpaduan antara agama dan umum karena masing-masing mempunyai porsi yang seimbang dan berjalan secara beriringan, karena keduanya (materi agama dan umum) adalah berasal dari sumber yang sama yaitu al Qur'an dan hadist. Dalam kurikulum tambahan muatan lokal itu, mata pelajaran PAI meliputi: a). Al- Qur'an Hadist, b). Akidah Akhlak, c). Bahasa Arab.

Yang kesemuanya diajarkan secara terpadu dan tidak secara terpisah artinya muatan lokal di SMP Islam Terpadu Sumbawa yang dikembangkan yang terdiri atas tiga mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Al-Qur'an-hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar,

16Anwar Holil, "Pengertian Pembelajaran Terpadu" [http // anwar ghoni blog spot. Com](http://anwarghoni.blogspot.com) / 2008 /04

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan bahasa arab diarahkan pada pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya diarahkan pada pengetahuan membaca dan menulis huruf al-Qur'an pada siswa, sehingga memiliki ketrampilan dalam membaca, menulis rangkaian, dan menguasai huruf-huruf al-Qur'an serta menjalankan ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan umum dengan prestasi yang baik tetapi sekaligus mampu hidup bermasyarakat dan yang utama mampu menjawab tantangan zaman.

3. Keterpaduan ranah

Untuk menghadapi era globalisasi yang terbuka dan kompetitif meminta SDM yang bermutu dan tangguh. Manusia masa depan yang diharapkan adalah manusia yang menguasai ilmu dan teknologi berwatak tahan banting tetapi juga tangguh didalam menghadapi erosi nilai-nilai dan agama. Tanpa Imtaq maka manusia juga mudah jatuh di dalam keangkuhan intelektualnya.¹⁷ Itulah sebabnya ketika Allah memerintahkan manusia menggali ilmu pengetahuan disertai dengan "Demi nama Tuhanmu". Hal ini mengindisikan agar ilmu pengetahuan yang dihasilkan manusia dilandasi dengan nilai-nilai yang diajarkan Tuhan (*value commited*) bukan ilmu yang bebas nilai (*valuee free*) karena itulah keberhasilan sekolah umum yang menerapkan sistem pendidikan Islam terpadu merupakan suatu hal yang patut diteladani.

17 H.A.R Tilaar, Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan, (Magelang: Tera,1998), hlm.77

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Untuk itu SMP Islam Terpadu Sumbawa menjadi wahana dalam membangun, menumbuhkan, mengembangkan, membentuk, membina dan mengarahkan potensi dasar (fitroh) peserta didik. Menjadi mediator untuk menghantarkan peserta didik menjadi hamba Allah yang sholih secara individual dan sosial serta memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik berupa pengetahuan, ketrampilan dan sikap terpuji sesuai usia perkembangannya sebagai bekal hidup dan kehidupannya. Keterpaduan yang seimbang dalam kegiatan belajar mengajar yaitu memadukan secara utuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam seluruh aktivitas belajar harus menstimulasi ketiga ranah tersebut dengan berbagai pendekatan (metode dan sarana) belajar.

Belajar tidak bolehnya terpaku pada pembiasaan konsep dan teori belaka. Dengan begitu pemahaman peserta didik akan seimbang dengan sikap, tingkah laku dan materi yang diterima lebih bermakna dan mudah diresapi peserta didik. Selain itu keterpaduan ini juga meliputi keterpaduan proses, dalam pola pembinaan Agama Islam dikembangkan keterpaduan dalam tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah. Seorang guru harus ingat bahwa peserta didik bukanlah orang dewasa yang kecil, artinya apa yang cocok untuk orang dewasa tidak cocok untuk peserta didik. Penyajian agama untuk peserta didik harus sesuai dengan pertumbuhan jiwa peserta didik dengan cara yang lebih kongkrit dengan bahasa yang sederhana serta banyak bersifat latihan dan pembiasaan yang menumbuhkan nilai keagamaan dalam kepribadiannya. Praktek pembiasaan, diwujudkan melalui hal-hal yang berkaitan dengan ritual seperti yang ada di SMP Islam Terpadu Sumbawa yaitu sholat berjamaah, sholat dhuha, sholat jum'at bersama, zikir dan doa (Asmaul Husna). Sebaiknya perlu ada keseimbangan antara keharusan (wajib) yang diterapkan di sekolah dan rangsangan atau dorongan.

Pendekatan atau cara yang dapat mewujudkan kesenangan untuk dijalankan oleh peserta didik sangat diperlukan sehingga mereka menjalankan tidak semata-mata karena terpaksa. Sebelum menjadi sesuatu yang disenangi, dalam rangka pembiasaan itu sangat dimungkinkan bahwa kepala sekolah harus

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

membuat aturan atau ketentuan untuk praktek keseharian meskipun tidak secara tegas masuk didalam kurikulum. Banyak hal yang memerlukan praktek keseharian yang nantinya akan menjadi wujud dan realitas perilaku dan kemampuan peserta didik, terutama sekolah setelah mereka selesai mengikuti pendidikan disekolah itu. Jadi, pembiasaan harus selalu dilakukan meskipun berawal dari keterpaksaan oleh karena dipaksa oleh guru atau oleh agama.¹⁸

Analisis Tentang Implementasi Pendidikan Islam Terpadu di SMP Islam Terpadu Sumbawa.

Keterpaduan yang seimbang dalam kegiatan belajar mengajar yaitu memadukan secara utuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam seluruh aktivitas belajar harus menstimulasi ketiga ranah tersebut dengan berbagai pendekatan (metode dan sarana) belajar. Belajar tidak boleh hanya terpaku pada pembiasaan konsep dan teori belaka. Dengan begitu pemahaman peserta didik akan seimbang dengan sikap, tingkah laku dan materi yang diterima lebih bermakna dan mudah diresapi peserta didik. Selain itu keterpaduan ini juga meliputi keterpaduan proses, dalam pola pembinaan Agama Islam dikembangkan keterpaduan dalam tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah.

Pemberdayaan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan dititik beratkan pada peran serta mereka dalam penyamaan perlakuan terhadap peserta didik serta dalam jalannya proses pendidikan. Mereka sebagai fasilitator, evakuator bahkan menjadi sumber belajar. Adanya pendidikan tersebut in diharapkan menjadi keterkaitan satu dengan yang lain secara simbiostik dan saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga tercapai tujuan pengembangan kepribadian peserta didik yang integrasi.

Pendidikan Islam yang berpola terpadu ini diharapkan menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan mengarahkan potensipotensi dasar yang dimiliki peserta didik. Potensi dasar (fitrah) manusia seperti potensi

18A. Qodri Azizi, Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat), (Semarang : Aneka Ilmu, 2002) hlm. 152

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

intelektual (fikriyah), emosional (ruhiyah), dan fisik (jasadiyah) merupakan anugerah dari Allah yang perlu ditumbuhkan, dikembangkan, dibina dan diarahkan dengan baik, benar dan seimbang. Dengan pemanfaatan potensi yang ada dengan sebaik-baiknya maka peserta didik akan menjadi manusia yang seutuhnya.

Dalam arti pendidikan bertolak dari dan menuju fitrah manusia yang hakiki sebagai hamba Allah. Dengan kata lain arti pendidikan merupakan proses pencarian jati diri manusia dan proses memanusiakan manusia. Dalam proses pendidikan manusia diposisikan dan diperlukan sebagai manusia yang memiliki potensi, ciri, dan karakteristik yang unik. Maka proses memanusiakan manusia itu harus ada sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah, Rabb yang menjadikan manusia itu ada dan sebagaimana yang telah dicontohkan. Model pembentukan terpadu diorientasikan pada pembentukan sikap peserta didik yang utuh baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dalam aspek kognitif, misalnya peserta didik dituntut untuk memiliki wawasan yang luas baik dalam ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum.

Pada aspek afektif, peserta didik dituntut memiliki aqidah yang benar, bersikap positif. Dalam aspek psikomotorik misalnya peserta didik terbiasa mencintai membaca al-Qur'an maupun hadist, mampu melaksanakan praktek ibadah secara benar bertindak terampil dan kreatif serta selalu mengusahakan kesehatan dirinya. Sistem Islam yang terpadu ini memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dasarnya secara terpadu, terus menerus dan secara berkesinambungan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar (mudarris) tetapi juga sebagai pendidik (murabbi) serta memahami perkembangan peserta didik. Guru dituntut menjadi sumber keteladanan yang nyata bagi peserta didik.

Untuk itu SMP Islam Terpadu Sumbawa menjadi wahana dalam membangun, menumbuhkan, mengembangkan, membentuk, membina dan mengarahkan potensi dasar (fitroh) peserta didik. Menjadi mediator untuk menghantarkan peserta didik menjadi hamba Allah yang shaleh secara individual dan sosial serta memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik berupa pengetahuan,

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

ketrampilan, dan sikap terpuji sesuai dengan usia perkembangannya sebagai bekal hidup dan kehidupannya.

Catatan Akhir

Berdasarkan penelitian dan landasan teori serta analisis dari penulis yang ada, maka pada bagian akhir dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Konsep pendidikan Islam terpadu merupakan proses penerapan pendekatan penyelenggaraan pendidikan dengan memadukan pendidikan ilmu dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada sekularisasi dimana semua bahasa lepas dari nilai dan ajaran Islam ataupun saklarisasi dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks masa kini dan masa depan. Pendidikan Islam terpadu menekankan keterpaduan dalam pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Keterpaduan dalam pendidikan Islam ini juga menekankan pada keterpaduan pola asuh, keterpaduan ranah dan keterpaduan materi. Apabila ketiga aspek tersebut dijalankan sebagaimana mestinya maka akan menghasilkan output yang berpikir kritis, sistematis, logis dan solutif, berbasis kreatifitas yang melatih peserta didik untuk berpikir orisinal, freksibel, lancar, serta imajinatif. Terampil melakukan aktivitas yang bermanfaat dan penuh maslahat bagi diri dan lingkungan

Kedua, Berbicara tentang pendidikan tentunya tidak lepas dari proses pembelajaran dan kurikulum. Seperti halnya SMP Islam Terpadu Sumbawa yang dalam proses pembelajarannya mengacu pada pendidikan Islam terpadu (pembelajaran Terpadu maka dalam kurikulumnya pendidikan nasional juga menggunakan kurikulum khas. Dimana kurikulum khas ini (kurikulum muatan lokal yang berbasis Islam) adalah pengembangan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meluaskan pada aspek *life skill*nya yang mata pelajarannya mempunyai porsi yang sama dengan mata pelajaran umum. Penerapan ini dilakukan SMP Islam Terpadu Sumbawa dengan tujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang cukup untuk

memiliki akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam serta sikap mandiri sebagai bekal hidup bersama di tengah kehidupan masyarakat.

Daftar Rujukan

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teoritis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: RemajaRosdakarya, 2005
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta;Logos Wacana,1999
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis BerdasarkanPendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003
- Azizi, A. Qodri, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (MendidikAnak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)*, Semarang : AnekaIlmu, 2002
- Burhanudin Salam, *Etika Individual :Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta : RinekaCipta, 2000
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Departemen Agama R.I, *al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 – 30*, Surabaya:Karya Agung, 2006
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Fathimah, Enung, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*,Bandung: Pustaka Setia, 2006
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah adaUniversity Press, 1993
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta : Andi Offset, 2004

- Hakim, Atang Abd., dan Mubarak, Jaih, *Metodologi Studi Islam*, Bandung:Remaja Rosda Karya, 2000
- Harefa, Andreas, *Pembelajaran di TK Serba Otonomi*, Jakarta: Kompas, 2001
- Hawari, Dadang, *Al Qur'an dan Ilmu kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa, 1998
- Holil, Anwar, "Pengertian Pembelajaran Terpadu" [http // anwar ghoni blog spot.Com / 2008 /04](http://anwarghoni.blogspot.com/2008/04)
- Isma'il S.M., (eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajardan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001
- Jalaluddin, *Teknologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001
- Ma'arif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: AlMa'arif, 1989
- Marzuki, *Metodologi Reset*, Yogyakarta : BPFE, 2002
- Masawi, Kholil al, *Bagaimana Membangun Kepribadian Islam Sejati*, Jakarta :lentera, 2002
- Moleong, Lexy J.,*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : RemajaRosdakarya, 2004
- Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PendidikanIslam di Sekolah*, Bandung : Remaja Rosda Karya,2001
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Surasih,1998
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya,2003
- Poerwadarminto, W. J. S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: BalaiPustaka,2003
- Quthb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an; di bawah Naungan Qur'an*,jilid 9,terj.As'ad Yasin., Jakarta: Gema Insani Press, 2004
- Sabda, Syaifudin, *Model kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq (Desain, Pengembanagan dan Implementasi)*, Jakarta: Quantum Teaching, 2006

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Samran, Imam, "*Pengaruh Pendidikan Terhadap Jiwa Keagamaan*", *Khasanah*:Majalah Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol 1, januari, 2002

Sarbiran, *Pendidikan Islam dan Tantangan Glolisasi ditinjau dari Aspek Ekonomidan Politik dalam Pendidikan Islam & Globalisasi*, Yogyakarta: Presma,2004

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997Suparyo, Yossy, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UUNo. 20 tahun 2003 beserta penjelasannya*, Yogyakarta : Media Abadi,2005

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : RemajaRosda karya,1994

Tilaar, H.A.R, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan*, Magelang: Tera,1998Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta :Balai Pustaka, 2002

Toha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996

Uhbiyati, Nur, dan Djamil, Maman Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam II*, Bandung,Pustaka Setia, 1997

Zuhairini, Dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993